

**ADAPTASI SOSIAL LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI JOMPO RUMAH
BAHAGIA BINTAN KELURAHAN KAWAL KECAMATAN GUNUNG
KIJANG**

Ulfa Hemi Ristiana¹, Sri Wahyuni², Marisa Elsera³

Email:ulfaristiana98@gmail.com

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The elderly who live in nursing homes are required to adapt themselves to changing conditions and habits that are different from the environment before they live in nursing homes where adaptation is important for the survival of the elderly in the future. This study aims to determine the social adaptation carried out by the elderly. Based on this, in formulating the problem, it will be discussed how the process of social adaptation of the elderly living in the Nursing Home, Rumah Bahagia Bintan, Kawal Village, Gunung Kijang District. This research was conducted through observation, interviews and documentation conducted by researchers. The method used is a descriptive qualitative method. The theoretical framework used is the concept of the self-adjustment theory by Schneiders.. The informant determination technique used in this research is using *purposive sampling technique*, with the informants numbering seven elderly people, including four elderly women and men, three nursing home staff. The criteria of informants in this study are elderly people who have lived in the nursing home of Rumah Bahagia Bintan for 1 year, the elderly who can clearly provide all information or data related to research, officers or services that care for the elderly. Data analysis techniques used in the study were data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions.. The results of this study are 1. Adaptation through attitude and behavior (skills in relationships, willingness to be open to others, satisfaction in basic needs) 2. Adaptation within the group (doing activities, performing social roles).

Keywords: Social Adaptation, Elderly, Nursing Home

I. Pendahuluan

LKS-LU (Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia) atau yang sering disebut panti jompo merupakan program pemerintah sebagai salah satu solusi bagi lansia yang memiliki permasalahan sosial dan ekonomi. Dengan munculnya permasalahan ketika memasuki usia lanjut, ini membuat keberadaan lansia di persepsikan secara

negatif atau dianggap sebagai beban keluarga dan masyarakat sekitarnya, sehingga kemungkinan besar lansia menjadi terlantar. Menurut Permensos No.8 Tahun 2012 pasal 1 ayat 3 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu kemunduran atau kesulitan sehingga tidak bisa atau tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya atau bahkan sulit memenuhi kebutuhan lain seperti kebutuhan sehari-hari yang dilihat dari fisik, mental maupun sosialnya. Penyandang Masalah Kesejahteraan yaitu salah satunya adalah lansia terlantar. Lansia atau lanjut usia ini merupakan sebutan apabila seseorang yang sudah memasuki umur 60 tahun keatas. Hal ini terbukti dengan tertuangnya di dalam UU Republik Indonesia No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang didalamnya terdapat pasal 1 dan ayat 2 ini menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia atau lansia adalah seseorang yang telah memasuki umur 60 tahun ke atas. Dan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lansia dikelompokkan menjadi 4 kelompok usia yaitu :

1. Usia Pertengahan (*Middle age*) : Usia 45-59 Tahun
2. Lansia (*Elderly*) : Usia 60-74 Tahun
3. Lansia Tua (*Old*) : Usia 75-90 Tahun
4. Usia Sangat Tua (*Very old*) : Usia diatas 90 tahun

Dengan semakin meningkatnya jumlah populasi lansia pada setiap tahunnya yang dimana pada tahun 2035 lansia mengalami peningkatan yaitu sebesar 15,77 % atau 48,2 juta jiwa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sekjen Kemenkes, drg. Oscar Primadi, MPH bahwa sudah saatnya lansia menjadi sebuah perhatian oleh semua orang guna mencapai kesejahteraan lansia agar tetap sehat, aktif dan bisa mandiri, tentunya hal ini tidak terlepas dari dukungan keluarga dalam merawat lansia. Tetapi pada kenyataannya permasalahan yang terjadi adalah melemahnya dukungan peran keluarga terhadap lansia dan ini terjadi pada kasus ibu Trimah yang ditelantarkan oleh ketiga anaknya dan diantar ke panti jompo Wajak, Kabupaten Malang. “Saya dibawa kesini sama anak-anak saya karena mereka kerja di jakarta dan ketiga anak saya sudah berkeluarga satu di pekalongan, dan dua lainnya menetap di jakarta” Ibu trimah mengatakan kepada CNN Indonesia, Senin (1/11/21).

Dalam hal ini panti jompo menjadi tempat berkumpulnya orang-orang lansia, baik lansia terlantar yang dalam artian tidak mempunyai keluarga ataupun sanak saudara yang mengurus, dan juga lansia yang dititipkan oleh keluarganya langsung. Panti jompo mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menampung dan merawat para lansia dan memastikan kehidupan lansia menjadi sejahtera. Kehidupan di dalam panti jompo para lansia saling bersosialisasi dan berinteraksi sehingga merasa kesepian berkurang dan tidak terisolasi dari masyarakat sekitar panti jompo. Selain itu juga lansia dapat melakukan berbagai aktivitas yang ada, baik dari yang melibatkan aktivitas fisik dan mental.

Adanya perbedaan-perbedaan di panti jompo mengharuskan lansia yang tinggal di panti jompo untuk beradaptasi di lingkungan panti jompo, dengan berbagai karakteristik dan perbedaan yang terdapat di dalam diri setiap masing-masing lansia, oleh karenanya dalam upaya untuk menjaga eksistensinya setiap individu berupaya

melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya agar tidak terjadinya konflik sehingga bisa hidup harmonis sesama lansia maupun dilingkungan sosial panti jompo. Adaptasi adalah suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan, yang berarti mengubah diri individu sesuai dengan keadaan lingkungan dan juga dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan individu (Gerungan, 2011:55)

Kabupaten Bintan memiliki salah satu panti jompo yakni Yayasan LKS-LU Rumah Bahagia Bintan yang terletak di Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang, adapun jumlah penghuni di panti jompo rumah bahagia Bintan tahun 2020-2021 ialah berjumlah 30 orang yaitu 20 lansia perempuan dan 10 lansia laki-laki, yang mana dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1 Data Jumlah Peghuni Yayasan LKS-LU Rumah Bahagia Bintan Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang

No	Keterangan	Jumlah
1	Lansia Perempuan	20
2	Lansia Laki-laki	10
Jumlah Seluruh Lansia		30

Sumber : Data Panti Jompo Rumah Bahagia Bintan 2020

Hidup dalam suatu lingkungan sosial mengharuskan seseorang atau kelompok untuk beradaptasi terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang ada dilingkungan sosialnya untuk mencapai kesuksesan hidup, dalam konsep adaptasi ini, jika seseorang tidak dapat beradaptasi dengan baik, maka terdapat kemungkinan mereka akan menarik diri dari lingkungan tersebut.

W.A Gerungan.dalam (Sobur, 2011) mendeskripsikan tentang penyesuaian diri, yang mana menyesuaikan diri memiliki arti luas yaitu seseorang dapat mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, atau malah sebaliknya yang juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan individu, dalam hal ini Gerungan melihat penyesuaian diri terbagi menjadi dua yaitu penyesuaian diri *autoplastis* yaitu *auto* memiliki arti sendiri sedangkan *plastis* adalah dibentuk. Kemudian penyesuaian diri *aloplastis*, yang mana *allo* memiliki arti yang lain sedangkan *plastis* itu mempunyai arti dibentuk. Jadi bisa dikatakan adaptasi atau penyesuaian ini menjadi kata “aktif dan pasif” yang mana jika seseorang dikatakan “aktif” maka individu tersebut mempengaruhi lingkungan tetapi jika seseorang dikatakan “pasif” maka kegiatan individu ditentukan oleh lingkungan. Maka yang terjadi pada diri lansia ini untuk melihat kemampuan beradaptasi yang telah berusia lanjut dengan menghadapi berbagai tekanan atau konflik akibat telah banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi baik dari segi fisik, sosial maupun psikologis yang dialaminya kemudian

lansia juga dituntut untuk dapat menyelaraskan tuntutan yang berasal dari dalam diri dengan tuntutan yang berasal dari lingkungan, sehingga tercapai hubungan yang positif serta bermanfaat bagi kehidupannya tanpa menimbulkan masalah baru.

Melihat fenomena yang telah diungkapkan diatas, bahwa dengan lansia tinggal di panti jompo diharapkan lansia untuk menyesuaikan antara kemampuan dirinya dengan tuntutan-tuntutan kondisi lingkungan yang ada di panti, yang mana lansia harus berusaha menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang ada selama tinggal di panti. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih lokasi penelitian di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintan Kelurahan kawal Kecamatan Gunung Kijang, karena merupakan satu-satunya Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kabupaten Bintan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan : 2016) yang menampung serta menyediakan tempat pelayanan sosial bagi lansia yang terlantar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait adaptasi sosial lansia karena hal ini sangat perlu diketahui lebih dalam karena besarnya pengaruh bagi keseharian kehidupan sosial lansia di tempat lingkungan sosial mereka tinggal. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Adaptasi Sosial Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintan kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang”**

II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif karena dianggap dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini akan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat serta membahas mengenai fakta-fakta yang sesuai dengan ruang lingkup judul penelitian ini yaitu adaptasi sosial lansia yang tinggal di panti jompo dan mencari data efektif secara langsung pada informan.

Objek di dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti jompo. Lokasi di dalam penelitian ini di LKS-LU Yayasan Rumah Bahagia Bintan Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang. pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus kepada Adaptasi sosial lansia. Alasan memilih lokasi penelitian yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa banyaknya jumlah lansia di lokasi tersebut. kemudian adapun sumber data di dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer yang mana data tersebut langsung di dapatkan dari informan yaitu para lansia yang tinggal di panti (sebagai kunci informan) dan data sekunder adalah data data yang digunakan untuk mendukung data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu pengelola panti jompo, dan pekerja sosial serta dokumentasi, buku-buku serta arsip-arsip yang kemudian peneliti olah menjadi data yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Selanjutnya di dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang mana di dalam penelitian ini menggunakan 3 metode yaitu observasi, pengumpulan data observasi, dan pengumpulan data penelitian. Dalam artian data dikumpulkan melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan panca indera. Disini peneliti melakukan observasi langsung ke tempat yang akan diteliti yaitu Yayasan

LKS-LU Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang. kemudian metode observasi dilakukan di dalam suasana yang alami dan wajar, yang mana pada tahap awal peneliti sedikit demi sedikit mendekati sampai dengan munculnya hubungan yang akrab antara peneliti dan informan jadi pada saat ketika proses wawancara informan bisa dalam suasana yang terbuka sehingga peneliti bisa menginformasikan hasil pengamatan melalui wawancara dengan informan. Selanjutnya sebelum melakukan proses wawancara peneliti terlebih dahulu membuat suatu daftar pertanyaan yaitu guna untuk memudahkan peneliti dalam proses mewawancarai. Tujuan penggunaan wawancara ini adalah untuk mengungkapkan masalah secara lebih terbuka kepada pihak-pihak yang akan dijadikan informan untuk ditanyai tanggapan serta ide-ide gagasannya sehingga bisa mengetahui bagaimana proses lansia dalam beradaptasi di panti jompo. Adapun alat yang dapat digunakan adalah kamera handphone, rekaman dari handphone dan lain sebagainya.

Selanjutnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum, selama dan sesudah di lapangan. Tiga teknik analisis data kualitatif adalah penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. setelah semua data yang di perlukan terkumpul, proses ini akan dilakukan. Yang pertama adalah reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut bila diperlukan. Selanjutnya yang kedua, yaitu penyajian data, setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam analisis data adalah visualisasi data atau penyajian data, dimana Miles dan Huberman (Sugiono, 2012) menyatakan bahwa teks naratif sering disajikan paling umum digunakan untuk menyajikan data kualitatif. Setelah menampilkan data kita bisa mengetahui dan mudah memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang diketahui. Bentuk penyajian data kualitatif adalah teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, bagan, grafik dan lain-lain. kemudian terakhir yakni penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang mana hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan yang diperlukan di dalam penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Proses Adaptasi Sosial Lansia di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang

Yayasan LKS-LU merupakan suatu organisasi pelayanan sosial agar para lansia yang masih hidup dapat menghidupi diri sendiri, menikmati masa tuanya dan menciptakan kesejahteraan sosial bagi para lansia di masa yang akan datang. Namun,

tinggal di panti jompo mengharuskan lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mereka harus menghadapi individu yang berbeda dan kondisi lingkungan yang berbeda. Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat, ketika mereka tidak dapat beradaptasi maka akan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana proses adaptasi sosial lansia yang tinggal di panti jompo rumah bahagia Bintang yang di dapatkan dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara sebagai berikut :

1. Adaptasi Lansia Melalui Sikap Dan Prilaku

a. Keterampilan Menjalin Hubungan

Mengenal lansia lainnya yang ada di panti jompo merupakan salah satu cara adaptasi sosial yang dapat dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu hubungan yang dibentuk oleh lansia untuk memahami satu sama lain yaitu proses pengenalan sesama lansia yang tinggal di panti jompo Rumah Bahagia Bintang. Setelah mengenal Keterampilan lansia dalam menjalin hubungan dengan lansia dapat dilihat pada teman sekamar Lansia beradaptasi dengan sesama lansia yang dapat dilihat dari adanya interaksi dengan teman sekamar yang mana awalnya sebelum mereka tinggal di panti jompo mereka bebas melakukan apa saja dikamarnya karena hanya seorang diri, tetapi kenyataannya setelah tinggal di panti jompo ia harus berbagi dalam satu kamar yang membutuhkan keterampilan dalam menjalin hubungan. Seperti informan YZ yang menginginkan untuk tidur dikamar sendiri karena kebiasaannya yang suka tinggal dikamar yang bersih kemudian mendapatkan teman sekamar yang kurang bersih ini menjadikan YZ ingin pindah kamar, sedangkan informan SN sangat interaktif yang mana ia mendapatkan kamar yang didalamnya ada 3 orang ketika kedua temannya terjadi kesalahpahaman maka ialah menjadi penengah diantara keduanya. Informan JL dan SI interkasi yang terjadi terjalin biasa-biasa saja hanya sering membantu atau merawat teman sekamarnya ini dikarenakan lansia laki-laki di panti jompo Rumah Bahagia hanya JL dan SI yang masih dalam kondisi fisik yang sehat.

b. Kesiediaan Untuk Terbuka Pada Orang Lain

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan orang lain yaitu melalui interaksi, interaksi terjadi antara dua orang maupun lebih, baik dengan individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok, yang mana di dalam interaksi ada hubungan timbal balik antara sesama individu maupun di dalam sebuah kelompok. Begitu pun dengan lansia yang tinggal di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang. dalam beradaptasi interaksi sangat diperlukan sehingga dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di lingkungan tersebut. Interaksi antar pribadi dari para lansia yang saling mengenal akan lebih baik karena setiap individu mengetahui secara baik tentang lika-liku hidup dari masing-masing lansia lain. dan dalam pengamatan peneliti kesiediaan

untuk terbuka kepada orang lain atau yang terlihat lebih akrab ini terlihat pada lansia perempuan dibandingkan lansia laki-laki.

c. Kepuasan Kebutuhan Dasar

Pemuasan dalam kebutuhan dasar ini merupakan hal yang perlu karena ini akan berpengaruh pada reaksi-reaksi yang diberikan individu. Kebutuhan adalah tuntutan internal yang harus dipenuhi guna mencapai kepuasan, jika kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut mengalami hambatan maka individu cenderung melakukan reaksi-reaksi yang bisa membentuk perilaku-prilaku yang tidak wajar, menyimpang atau bahkan sampai menunjukkan gejala gangguan. Seperti halnya lansia yang tinggal di panti jompo yang mana mereka mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan dan papan

2. Adaptasi lansia di dalam Kelompok

Lansia membangun ikatan dengan anggota dari kelompok usia mereka, dengan tujuan untuk menghindari kesepian akibat ditinggalkan atau berjauhan oleh anggota keluarganya. Adapun upaya yang dilakukan lansia dalam beradaptasi di dalam sebuah kelompok yaitu dengan melakukan Kegiatan-kegiatan yang ada di panti jompo rumah bahagia Bintan. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas harian yang teratur mulai dari bangun pagi, hingga ke malam hari yang telah di atur dan di buat oleh pengelola panti jompo yang mempunyai tujuan untuk dapat membantu lansia mengurangi rasa bosan. Namun setiap individu akan berbeda dalam merespon keteraturan aktivitas sehingga menyebabkan ada yang menyukainya dan ada yang tidak.

B. Tingkat Keberhasilan Adaptasi Sosial Lansia di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintan

Upaya lansia untuk menyesuaikan diri sebagai warga binaan sosial di panti jompo rumah bahagia Bintan Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang ini memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Seperti halnya Hurlock mengatakan bahwa seorang lansia pastinya terdapat faktor-faktor yang akan berpengaruh pada penyesuaian dirinya seperti pengalaman pada masa lalu yang membuat lansia kesulitan menyesuaikan dirinya karena belajar dari masa lalu yaitu bentuk-bentuk penyesuaian yang tidak sesuai dengan usia lansia. Kemudian ada pemuasan kebutuhan. Untuk beradaptasi dengan baik pada masa tua, lanjut usia harus dapat memenuhi kebutuhan individunya dan bertindak sesuai dengan harapan orang lain sepanjang hidupnya agar dapat beradaptasi dengan baik. Dan Kondisi penyakit yang kronis merupakan penghalang untuk menyesuaikan diri dengan baik (Hurlock, 1980, p. 439)

Lansia dengan tingkat adaptasi baik, Proses adaptasi lansia yang berjalan dengan baik dapat ditunjukkan dengan tidak adanya perilaku menyimpang yang dilakukan dalam kesehariannya, lansia juga menjalani hubungan yang baik dengan setiap individu yang berbeda di panti jompo maupun dengan sesama lansia, melakukan berbagai aktivitas tanpa adanya unsur keterpaksaan dan merasa puas dengan kebutuhan dasarnya. Keberhasilan seseorang lansia dalam melakukan penyesuaian diri di panti jompo mengindikasikan bahwa lansia tersebut telah siap dan mampu menjalani hari di masa tuanya.

Lansia dengan tingkat adaptasi kurang baik, Jika sebagian lansia mampu beradaptasi dengan baik, maka sebagiannya lagi ada lansia yang dengan tingkat adaptasi kurang baik yang mana lansia mempunyai perasaan kecewa akibat tidak terpenuhinya kepuasan dalam kebutuhan dasar yang diinginkannya. seperti informan YZ dan SN, informan YZ yang menginginkan menggunakan celana pendek di dalam panti hal ini tidak diperbolehkan oleh pihak panti karena adanya aturan-aturan dalam lansia berpakaian, sedangkan informan SN yang selalu menginginkan makanan yang biasa dia masak sendiri ini juga tidak bisa terpenuhi karena makanan yang disediakan oleh panti sudah terjadwal.

Lansia dengan tingkat adaptasi tidak baik, Ketidaksiapan dalam menghadapi masa tua akan mempengaruhi proses adaptasi yang dilakukan lansia di panti jompo, lansia yang mengalami depresi karena kehilangan peran yang pernah dimiliki sebelumnya. Proses adaptasi lansia yang tidak baik ditunjukkan dengan adanya perilaku menyimpang seperti, tingkat emosional yang tinggi, munculnya gangguan seperti psikoaktif yang menyebabkan lansia kerap melakukan aktifitas tidak wajar seperti berjalan secara terburu tanpa menggunakan alas kaki. Seperti halnya pengungkapan oleh Pekerja Sosial bahwa salah satu WBS (Warga Binaan Sosial) yaitu nenek DW yang mengalami gangguan sehingga ia sering marah-marah dan tidak pernah berinteraksi terhadap sesama nya, dan hanya berbicara kepada petugas seperlunya saja, dan lansia yang lainnya tidak berani untuk mendekati.

Kemudian lansia dengan tingkat adaptasi tidak baik juga disebabkan oleh menurunnya kesehatan fisik, dari pengamatan peneliti lansia di panti jompo rumah bahagia yang mengalami permasalahan fisik kebanyakan dari lansia laki-laki yang hanya bisa berbaring di atas tempat tidur sehingga ia hanya bisa mengandalkan bantuan dari teman sekamarnya dan pekerja sosial.

IV. Kesimpulan

Lansia yang tinggal di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintan berupaya untuk beradaptasi pada lingkungan sosial barunya yaitu panti jompo, setiap individu memiliki tingkat adaptasi yang berbeda-beda, yang dapat dilihat melalui sikap dan perilaku seperti keterampilan dalam menjalin hubungan, kesediaan untuk terbuka pada

orang lain, dan kepuasan kebutuhan dasar. Kemudian adaptasi lansia juga dapat dilihat dari lansia di dalam kelompok yang banyak membutuhkan interaksi dengan teman sesamanya. Maka dari itu dikategorikan menjadi tiga yaitu : 1. lansia dengan tingkat adaptasi baik yaitu proses adaptasi lansia yang berjalan dengan baik dengan tidak adanya perilaku menyimpang yang dilakukan dalam kesehariannya, lansia juga menjalani hubungan yang baik dengan setiap individu yang berbeda di panti jompo maupun dengan sesama lansia. 2. lansia dengan tingkat adaptasi kurang baik yaitu memiliki perasaan kecewa akibat tidak terpenuhinya kepuasan dalam kebutuhan dasar yang diinginkannya. 3. lansia dengan tingkat adaptasi kurang baik yaitu lansia yang disebabkan oleh menurunnya kesehatan fisik ini kebanyakan dari lansia laki-laki yang hanya bisa berbaring di atas tempat tidur sehingga ia hanya bisa mengandalkan bantuan dari teman sekamarnya dan pekerja sosial.

V. Daftar Pustaka

- Adi, Rianto. (1999). *Kelompok Usia Lanjut*. Dalam T.O Ihromi (Ed). Bunga Rampai : Sosiologi Keluarga. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Artikel Indonesia masuki periode aging population Diakses pada tanggal 5 maret, 2020 www.kemkes.go.id
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia
- Fiati, Asti Nirul. (2012) *Strategi Adaptasi Lanjut Usia Terhadap Kehidupan Sosial Di Panti Werdha (Studi Kasus Pada Penghuni Balai Rehabilitas Sosial Mandiri Searang II Unit Rehabilitasi Sosial Pucung Gading)*. Universitas Negeri Semarang.
- Ghufron, M. & Risnawati, R. (2016). *Teori - Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- <https://disdukpencahil.bintankab.go.id>
- <http://subhankadir.wordpress.com/2007/08/20/panti-werdha-adalah-pilihan/>.
- [Mariana, 2007. Panti Werdha Sebuah Pilihan. Diakses pada tanggal 5 maret, 2020](#)
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 tahun 2012 Tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

Siswanto. (2007). Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan dan Perkembangan. Yogyakarta: Andi

Soekanto & Soerjono. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Perss.

Tony, Setyabudi. (1994). Manusia Lanjut Usia. Jakarta : CV. Haji Masagung

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang kesejahteraan Lanjut Usia Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998, No. 190. Sekretariat Negara. Jakarta

IV. Ucapan Terimakasih

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan, bantuan, dan arahan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang pertama terimakasih kepada Ibu Nanik Rahmawati, M.Si, Selaku wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji sekaligus Pembimbing utama pada saat proses pengerjaan proposal, Ibu Rahma Syafitri, M.Sos, selaku pembimbing pendamping pada saat proposal, Ibu Sri Wahyuni, M.Si, Selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing, memberikan saran dan masukan selama berjalannya perkuliahan, serta sekaligus menjadi Pembimbing pengganti Utama, Ibu Marisa Elsera, S.Sos., M.Si, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Sosiologi serta sekaligus menjadi Pembimbing pengganti Pendamping, dan dosen-dosen sosiologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu serta teman teman seangkatan 2016 dan teman seperjuangan. Tak lupa kedua orang tua peneliti yang telah banyak memberikan dorongan baik dari segi moril maupun materil, tak lupa juga keluarga dari Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia serta para informan yaituy lansia yang tinggal di panti jompo Rumah Bahagia Bintan.